

PROBLEMA TRAUMATIK : KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA

Esmu Diah Purbararas

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Genteng
rarasazzain@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to find out how the experience of a teenager who experienced sexual violence and any traumatic problems experienced by adolescents who experienced sexual violence. Subjects in this study were female adolescents, who focused on adolescents who had experienced acts of sexual violence named FN, the subject here is a friend of researchers and data sources taken directly and indirectly using electronic media in the form of BBM (BlackBerry Messenger). Researchers use a phenomenological paradigm in which the focus of the researcher is the primary target is the meaning of the experiences, events, status held by the participants related to the violence experienced. From the results of research conducted by researchers by interviewing the victim, the victim tells that the main motive that the victim is doing is by coercion and threat, so victim does not want to do that, because victim feel afraid and cannot take action again. From the acts of violence experienced by the victim we can see the consequences caused by the violence the victim suffered trauma that is very heavy that is: (1) do not believe in men, (2) become a woman naughty or woman that can be paid, (3) become (4) getting drunk and bruised as outlet, and (5) being a lesbian because of his trauma and not believing in a man. By experiencing the incident the victim also requires treatment so that the trauma experienced will gradually improve.*

Keywords: *Sexual Violence, Traumatic Problems, Psychological Impact*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini secara umum untuk mengetahui bagaimana pengalaman seorang remaja yang mengalami kekerasan seksual dan apa saja problema traumatik yang dialami oleh remaja yang mengalami kekerasan seksual. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja perempuan, yang di fokuskan pada remaja yang pernah mengalami tindakan kekerasan seksual yang bernama FN, subjek disini merupakan teman dari peneliti dan sumber data diambil secara langsung dan tidak langsung menggunakan media elektronik berupa BBM (BlackBerry Messenger). Peneliti menggunakan paradigma fenomenologi dimana focus peneliti ini sasaran utamanya adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa, status yang dimiliki oleh partisipan terkait dengan kekerasan yang pernah dialami. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai korban, korban bercerita bahwa motif utama yang dilakukan korban yaitu dengan cara paksaan dan ancaman, sehingga korban tidak mau harus melakukan hal tersebut, karena korban merasa takut dan tidak bisa melakukan tindakan lagi. Dari tindak kekerasan yang dialami korban dapat kita lihat akibat yang ditimbulkan dari kekerasan tersebut korban mengalami trauma yang sangat berat yaitu: (1) tidak percaya terhadap laki-laki, (2) menjadi seorang wanita nakal atau wanita yang bisa dibayar, (3) menjadi istri simpanan untuk menutupi agar tidak di hina oleh orang lain, (4) mabuk-mabukan dan merokok sebagai pelampiasan, dan (5) menjadi seorang lesbian karena traumanya dan tidak percaya terhadap seorang laki-laki. Dengan mengalami kejadian tersebut korban juga memerlukan penanganan agar rasa trauma yang dialami berangsur-angsur akan membaik.

Kata kunci: Kekerasan Seksual, Problema Traumatik, Dampak Psikologis

A. PENDAHULUAN

Remaja yang seharusnya menjadi masa depan bangsa kini menjadi momok bagi masyarakat luas. Padahal remaja harus dibina dan diberi pengarahan yang baik agar tumbuh dan

berkembang secara wajar demi terciptanya Negara yang maju di masa depan. Remaja seharusnya mengeluarkan segala apresiasi dan ide nya untuk kemajuan bangsa mereka malah merusak masa depannya. Banyak dari mereka yang terjerumus kedalam hal-hal yang negatif seperti pergaulan bebas, merokok, minum-minuman keras dan itu merupakan penyebab terjadinya kekerasan seksual. Didikan orang tua juga merupakan hal yang penting bagi perkembangan psikologis anak, kebanyakan dari mereka yang mengalami masalah dengan orang tuanya lari kedalam hal-hal yang dapat menjerumuskan mereka kedalam lingkaran itu.

Masalah kekerasan seksual, eksploitasi maupun prostitusi saat ini sangat marak terjadi di seluruh wilayah Indonesia. Tidak hanya terjadi pada anak-anak remaja maupun orang dewasa tetapi orang tua pun banyak yang mengalami kejadian ini. Kekerasan seksual telah menjadi bagian dari kekerasan yang terjadi pada umumnya dengan menggunakan berbagai macam cara untuk melakukannya. Di era globalisasi yang modern ini teknologi merupakan faktor terpenting di dalam kehidupan sehari-hari, dan mau tidak mau kita harus mengikuti perkembangan teknologi yang ada agar Negara kita tidak tertinggal jauh dengan Negara-negara yang lain. Seiring dengan berkembangnya teknologi saat ini banyak dari remaja yang terjerumus kedalam jurang yang menyebabkan kekerasan seksual bisa terjadi, mereka bisa mengakses situs-situs dewasa dan porno dimanapun dan kapanpun mereka mau.

Kekerasan seksual pada remaja merupakan segala macam bentuk tindakan pemaksaan ancaman untuk melakukan aktivitas seksual. Aktivitas seksual itu bisa meliputi meraba, pencabulan dan bahkan perkosaan. Dampak kekerasan seksual ini dapat berupa fisik dan psikologis, maupun sosial.

Dampak fisiknya bisa berupa luka atau robek pada selaput dara. Dampak psikologis bisa meliputi trauma mental kepada lelaki, ketakutan kepada lelaki, kekecewaan dan bahkan bisa juga korban ingin bunuh diri. Dampak sosial misalnya perlakuan sinis dari masyarakat di sekelilingnya, ketakutan terlibat dalam pergaulan dan sebagainya (Orange dan Brodwin, 2005).

Menurut Jalalludin, Faktor agama menjadi faktor terpenting menghindarkan remaja dari mendapatkan kekerasan seksual. "Orang tua sekarang hanya mengajarkan hapalan saja, bukan amalan. Jadi budayanya malu dan takut dosa itu sudah tidak ada. Ia menyarankan orang tua mengawasi betul perkembangan psikis dan mental anak, terutama si anak beranjak remaja. "Selalu meluangkan waktu untuk dapat memberikan pengarahan kepada anak. Misalnya mendidik mereka dengan pendidikan agama yang sangat disiplin, seperti yang diajarkan orang tua kita dulu". Kekerasan seksual saat ini sangat marak terjadi di dunia maya maupun di dunia nyata dan dari tahun ke tahun kasus kekerasan seksual ini mengalami peningkatan yang terus menerus (infopublik.id, 2015).

Sebagaimana data yang telah dilansir dari data PBB secara global, 1 dari 3 atau 35% perempuan di seluruh dunia pernah mengalami kekerasan. Yang menyedihkan, pelaku kekerasan didominasi oleh orang terdekat. Beberapa studi juga menyatakan bahwa 73% hingga 78% perempuan mengalami kekerasan oleh pasangan mereka sendiri. Ironisnya, banyak kasus kekerasan yang tidak pernah diberitakan. Lebih banyak lagi yang tidak dilaporkan. Di Indonesia, menurut catatan tahunan Komnas Perempuan yang dirilis pada maret 2014, terdapat 269.760 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani sepanjang tahun 2013. 65% kasus

kekerasan dialami oleh istri, 21% kekerasan dalam pacaran, 7% kekerasan terjadi terhadap anak perempuan dan 6% kekerasan terjadi dalam relasi lain (obr-indonesia.org, 2015).

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah korban dari kasus-kasus yang terjadi diatas dapat ini dipastikan akan terus meningkat apabila tidak segera ditangani dan ditanggulangi secara optimal. Pertumbuhan angka akibat korban kejahatan seksual akan tumbuh dengan pesat seiring dengan meningkatnya jumlah remaja yang terjerumus kedalam pergaulan bebas. Selain dari itu modus dari para pelaku tidak melakukan pemaksaan saja tetapi juga dengan bujuk rayu maupun ancaman. Dari banyak kasus-kasus yang terjadi tidak semua remaja yang menjadi korban kekerasan seksual lapor dan bercerita kepada orang tuanya, mereka kebanyakan takut dan biasanya diancam oleh pelaku apabila mereka lapor kepada orang tua mereka.

Adapun dari uraian latar belakang di atas, maka dapat diperoleh fokus masalahnya adalah bagaimana pengalaman seorang remaja yang mengalami kekerasan seksual dan apa saja problema traumatik yang dialami oleh remaja yang mengalami kekerasan seksual? Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman seorang remaja yang mengalami kekerasan seksual dan apa saja problema traumatik yang dialami oleh remaja yang mengalami kekerasan seksual.

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma fenomenologi sebagai paradigma penelitian. Paradigma fenomenologi ini dilakukan untuk memahami inti pengalaman dari suatu fenomena. Peneliti akan mengkaji secara mendalam isu sentral dari struktur utama suatu objek kajian dan selalu bertanya "apa pengalaman utama yang akan

dijelaskan informan tentang subjek kajian penelitian". Peneliti memulai kajiannya dengan ide filosofikal yang menggambarkan tema utama. Translasi dilakukan dengan memasuki wawasan persepsi informan, melihat bagaimana mereka melalui suatu pengalaman, kehidupan dan memperlihatkan fenomena serta mencari makna dari pengalaman informan (Perdana, 2014).

Peneliti menggunakan paradigma ini yaitu berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subyek yang akan diteliti dengan sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Di dalam peneliti ini sasaran utamanya adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa, status yang dimiliki oleh partisipan. Juga berusaha mengeksplorasi pengalaman personal serta menekankan pada persepsi atau pendapat personal seseorang individu tentang obyek atau peristiwa. Max Weber (Fenomenologi). Fenomenologi merupakan sebuah pemahaman bagaimana kita membentuk dunia pemaknaan melalui interaksi dan bagaimana kita berperilaku terhadap dunia yang kita bentuk itu. Dalam pencarian jenis pemahaman ini makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Febriani, dkk., 2015).

Implikasi dari konsep pemikiran yang dilontarkan oleh Weber adalah sebuah tujuan untuk mengungkapkan akibat psikologis dari perilaku. Jadi disini peneliti akan mengungkapkan lebih dalam pengalaman apa saja yang terjadi dari remaja yang telah mengalami tindakan kekerasan seksual oleh pasangannya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari teori sosiologi dari Max Weber atau action theory. Teori aksi max weber individu melakukan tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi pemahaman dan

penafsiran atas suatu obyek stimulus atau situasi tertentu. Tindakan sosial adalah tindakan individu terhadap orang lain yang memiliki makna untuk dirinya sendiri dan orang lain. Kata kuncinya “tindakan yang penuh arti”. Weber tidak memisahkan antara struktur dan pranata sosial karena keduanya membantu manusia membentuk tindakan yang penuh makna.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan paradigma fenomenologi sebagai paradigma penelitian. Menurut Creswell, metode penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini juga melibatkan berbagai upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema umum, dan berusaha untuk mansirkan makna data. Paradigma fenomenologi ini dilakukan untuk memahami inti pengalaman dari suatu fenomena. Peneliti akan mengkaji secara mendalam isu sentral dari struktur utama suatu objek kajian dan selalu bertanya "apa pengalaman utama yang akan dijelaskan informan tentang subjek kajian penelitian". Peneliti memulai kajiannya dengan ide filosofikal yang menggambarkan tema utama. Translasi dilakukan dengan memasuki wawasan persepsi informan, melihat bagaimana mereka melalui suatu pengalaman, kehidupan dan memperlihatkan fenomena serta mencari makna dari pengalaman informan (Andreas, 2015).

Peneliti menggunakan paradigma ini yaitu berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subyek yang akan diteliti dengan sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh

mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Di dalam peneliti ini sasaran utamanya adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa, status yang dimiliki oleh partisipan. Juga berusaha mengeksplorasi pengalaman personal serta menekankan pada persepsi atau pendapat personal seseorang individu tentang obyek atau peristiwa. Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang yang padanya melekat tentang objek penelitian. Sehingga, subjek penelitian memiliki kedudukan sentral dalam penelitian karena data tentang gejala atau variable atau masalah yang diteliti berada pada subjek penelitian. Subjek penelitian yang paling umum dipelajari dalam penelitian adalah individu, keluarga, kelompok, organisasi, struktur social informal, dan struktur sosial formal (Silalahi, 2010: 250).

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja perempuan, yang fokuskan pada remaja yang pernah mengalami tindakan kekerasan seksual yang bernama FN. Subjek disini merupakan teman dari peneliti. Peneliti disini memilih subjek penelitian tersebut karena akan meneliti tentang pengalaman tindakan kekerasan seksual apa sajakah yang telah dialami oleh remaja tersebut. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protocol untuk merekam atau mencatat informasi (Creswell 2013:266). Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, teteapijuga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang

lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasar diri pada laporan tentang diri sendiri atau -self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Untuk wawancara langsung dilakukan melalui tatap muka terhadap narasumber dan peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan yang dibuat sesuai dengan prosedur pengumpulan data. Dan yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah: (1) peneliti akan melakukan wawancara terhadap subjek penelitian secara langsung untuk memperoleh data yang akurat mengenai bentuk penyajian dari tindakan kekerasan seksual terhadap remaja yang berpasangan. wawancara tidak langsungnya menggunakan media elektronik yaitu dengan menggunakan Blackberry Messenger (BBM), (2) Mencari sumber data sekunder dari penelitian yaitu temuan beberapa jurnal yang sesuai dengan topic yang dibahas kemudian mengecek keakuratan data dengan melakukan wawancara dengan remaja yang mengalami tindak kekerasan seksual.

Pencatatan

Peneliti melakukan perekaman informasi dari partisipan dengan melakukan catatan lapangan berupa pencatatan baik dari hasil wawancara langsung maupun dari hasil perekaman audio (Creswell, 2013:273). Selain itu pencatatan dilakukan juga untuk mendata dokumentasi dari penelitian seperti dokumen public (makalah atau Koran), atau dokumen privat (diary, buku harian, atau surat) (Creswell, 2013:267-269). Pencatatan dalam penelitian ini bertujuan untuk melakukan pendokumentasian data yang ditemukan oleh peneliti baik secara lisan maupun tulisan, juga berupa artikel atau tulisan yang memuat berita mengenai kekerasan

seksual pada remaja. Peneliti akan menyiapkan sebuah catatan untuk mencatat poin-poin penting yang diutarakan oleh narasumber. Selain melakukan pencatatan langsung, hasil wawancara audio maupun video dilakukan transkrip berupa pencatatan tulisan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model Miles dan Huberman (Iskandar, 2009:222-224). Analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui langkah-langkah, sebagai berikut:

Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitin, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti, Maknanya pada tahap ini, si peneliti harus mampu merekam data lapangan dalam bentuk catatan-catatan lapangan (fieldnote), harus ditafsirkan, atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan focus masalah yang diteliti. Selama proses reduksi data peneliti dapat melanjutkan ringkasan, pengkodean, menemukan tema, reduksi data berlangsung selama penelitian dilapangan sampai pelaporan penelitian selesai. Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan untuk mengorganisasikan data, dengan demikian kesimpulannya dapat diverifikasi untuk dijadiakn temuan penelitian terhadap masalah yang diteliti.

Melaksanakan Display Data atau Penyajian Data

Penyajian data kepada yang telah diperoleh kedalam sejumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks naratif. Biasanya didalam penelitian, kita mendapat data yang

banyak. Data yang kita dapatkan tidak mungkin kita paparkan secara keseluruhan. Untuk itu, dalam penyajian data penelitian dapat dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis, atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti. Maka dalam display data, peneliti disarankan untuk tidak gegabah mengambil kesimpulan.

Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan, dengan cara merefleksikan kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, triangulasi, sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Bila proses siklus interaktif berjalan dengan kontinu dan baik, maka keilmiahannya hasil penelitian dapat diterima. Setelah hasil penelitian telah diuji kebenarannya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian.

B. PEMBAHASAN

1. Remaja di dalam Kekerasan

Perempuan merupakan korban yang sangat rentan mengalami tindak kekerasan baik itu kekerasan yang berupa kekerasan fisik maupun kekerasan yang berupa non fisik. Kebanyakan korban dari kekerasan seksual ini merupakan seorang remaja, karena remaja merupakan masa-masa pubertitas, dan masa ini merupakan masa keemasan bagi seorang perempuan. Maka dari itu tidak

banyak dari para lelaki sering melakukan kekerasan terhadap remaja baik itu tindak pelecehan, pemerkosaan, maupun sebagainya. Yang lebih parahnya lagi mereka menggunakan ancaman dan paksaan apabila tidak melakukan tersebut mereka akan mengancam korbannya dan akan melancarkan niat nya dengan cara apapun.

Perempuan merupakan korban yang menjadi sasaran utama dalam tindak kekerasan dan lebih parahnya kekerasan seksual ini di dominasi oleh orang-orang terdekat korban. Kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan segala bentuk kekerasan berbasis jender yang berakibat atau mungkin berakibat, menyakiti secara fisik, seksual, mental atau penderitaan terhadap perempuan; termasuk ancaman dari tindakan tersebut, pemaksaan atau perampasan semena-mena kebebasan, baik yang terjadi dilingkungan masyarakat maupun dalam kehidupan pribadi. (Deklarasi PBB tentang anti kekerasan terhadap perempuan pasal 1, 1983).

Perempuan dianggap lemah maka dari itu banyak sekali dari para laki-laki yang melakukan kekerasan terhadap perempuan baik itu kekerasan yang dilakukan dengan perkataan maupun dengan tindakan. Perempuan merupakan makhluk yang paling cantik karena dengan melihat tubuhnya saja maka seorang laki-laki akan kacau balau karena melihat kemolekan tubuhnya, maka dari itu banyak perempuan yang banyak menjadi korban dari tindak kekerasan seksual. Kemolekannya lah yang menjadikan wanita menjadi mahkota yang diincar-incar oleh sebagian besar lelaki.

Kekerasan ini terjadi karena diakibatkan oleh hukum dan aparatnya yang belum secara maksimal melindungi

korban. Hal inilah yang harus didiskusikan terpisah. Hukum dan implementasi hukum yang masih lemah, ditambah lagi dengan hujatan masyarakat atau stigma pada korban, menyebabkan korban menjadi takut melapor. Dan pada akhirnya mereka hanya bisa diam dan tidak bisa melakukan apa-apa. Mereka hanya bisa pasrah dan menerima dampak traumatik yang dialami setelah menjadi korban dari tindak kekerasan tersebut. Mereka lebih cenderung murung dan menutup diri.

Di era yang modern ini banyak sekali remaja yang terpengaruh oleh budaya-budaya asing yang masuk, budaya iniah yang dapat merusak moral anak bangsa yang seharusnya menjadi penerus bangsa tapi moral mereka sudah banyak yang hancur. Dengan adanya teknologi informasi yang canggih ini mereka banyak melihat adegan-adegan yang tidak selayaknya ditonton. Mereka dapat mengakses situs-situs yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa. Dengan menonton tayangan dan bisa kapan saja membrowsing apa saja mereka terpengaruh dengan apa yang mereka tonton. Hal inilah yang menyebabkan mereka mengalami pergaulan yang bebas, mereka mabuk-mabukan, memakai narkoba, menikmati gemerlapnya dunia. Tontonan di televisipun saat ini banyak yang menayangkan hal-hal yang negatif. Sehingga mereka tidak berfikir akan dampak yang akan mereka alami.

Masa pacaran inilah yang banyak digunakan oleh para pelaku untuk melakukan tindakan kekerasannya. Karena pada dasarnya kekerasan ini yang mendominasi orang terdekat korbannya. Mereka akan melakukan segala cara untuk melancarkan tindakannya kebanyakan mereka banyak yang mengancam, dan adapula yang mengiming-

iming segala macam bentuknya, kebanyakan dari remaja akan terlena dengan iming-iming tersebut tanpa menyadari apakah dampak yang akan dirsaskan, selain dengan iming-iming banyak pula yang memaksa korbannya mereka lebih condong melakukan pemukulan terhadap korbannya agar mau melayani pelaku. Dengan tindak pemukulan dan sebagainya mereka kebanyakan takut dan akhirnya mau tidak mau mereka harus melayani apa kemauan si pelaku.

Remaja yang seharusnya menjadi generasi bagi bangsanya kini moral mereka rusak akibat dari hal-hal yang tidak seharusnya mereka lakukan. Selain kekerasan seksual yang dialami remaja, saat ini juga sangat maraknya kegiatan prostitusi online dan notabennya pelaku adalah remaja-remaja dibawah umur, kebanyakan dari mereka merupakan pelajar dan mahasiswa. Tuntutan hidup yang mewahpun juga menjadi latar belakang terjadinya hal ini. Mereka silau akan kehidupan yang mewah glamor dengan kehidupan inilah mereka akan melakukan apapun demi mendapatkan uang untuk mencukupi kehidupan yang mewah tersebut.

2. Pengalaman Kekerasan Seksual dan Implikasinya

Berdasarkan pernyataan yang dituturkan oleh subyek dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terdapat wawancara secara tidak langsung yang dilakukan oleh peneliti. Di sini peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan media Blackberry Messenger (BBM) dikarenakan subjek peneliti sedang diluar kota. Dari hasil percakapan dapat diperoleh sebagai berikut:

“iyo dipaksa diancem juga. Lak gak mau bakal digilir. gara-gara dia kan aku blangsak jadi cewe murahan gara-gara

cowo brengsek iku. Sebel aku sumpah. Sampek tak jual tubuh ku iki”

(iya dipaksa diancam juga. Kalau tidak mau akan digilir. Gara-gara dia kan saya nakal jadi wanita murahan gara-gara laki-laki brengsek itu. Sebel saya, sumpah. Sampai saya jual tubuh saya ini)

Dari penjelasan tersebut informan mengalami tindakan kekerasan yaitu berupa ancaman dan paksaan apabila tidak melayani apa yang diinginkan oleh pasangannya.

“Iyo beneran iku juga yang buat aku ki belok, aku trauma mbek cowok. Aku pacaran mbek cowok juga status po maneh jadi istri kedua buat pelampiasan tok. Kan wes dipaksa ml wes gak prawan maneh. Wes rusak yo rusak ae. Akhire aku lama-lama juga jalan ma cewe juga”

(Iya benar itu juga yang bikin saya belok (tidak lurus), saya trauma dengan laki-laki. Saya pacaran dengan laki-laki hanya status apalagi menjadi istri kedua untuk pelampiasan saja. Kan sudah dipaksa melakukan hubungan intim sudah tidak perawan lagi. Sudah rusak ya rusak saja. Akhirnya saya lama-lama juga jalan dengan wanita juga).

Dari pernyataan informan diatas dapat diketahui bahwa trauma yang dialami begitu mendalam dan sangat sulit dihilangkan. Dengan kejadian tersebut informan mengalami post-traumatic stress disorder (PTSD) yaitu pada Traumatic sexualization (trauma secara seksual).

“Takut benci marah mbek cowo aku gak mau kenal cowo malah pacaran sama cewe sampek sekarang. Klo jadi istri simpanan cuma mau buktuin sama orang yang suka menghina aku. Suka sih gak ml iya gak ada rasa sampai

sekarang sama cowo sama sekali. Aku ambek om om iku cuma uange tok”

(Takut benci marah dengan laki-laki saya tidak mau kenal laki-laki malah pacaran dengan wanita sampai sekarang. Kalau menjadi istri simpanan hanya ingin membuktikan kepada orang yang suka menghina saya. Suka tidak berhubungan badan tidak ada rasa sampai sekarang dengan laki-laki sama sekali. Saya dengan om-om itu hanya uangnya saja)

Informan juga trauma terhadap seorang laki-laki dia lebih memilih berhubungan dengan sesama jenis, dan untuk menutupi hubungannya dengan sesama jenis dia menjadi istri simpanan dan hanya mengambil uangnya saja.

“Tak tolak jadi pacarku diperkosa nang omah e. Lak jahat seh. Sakit iya beh menyakitkan. Takut aku kapan hari meh digilir kok. Inget pie carane dia merkosa aku kasar banget”

(Saya tolak jadi pacar saya diperkosa dirumahnya. Kan jahat. Sakit iya menyakitkan. Saya takut kapan hari hampir digilir. Inget bagaimana cara dia memperkosa saya sangat kasar)

“Gak enek seng tau rasane jadi aku. Rasane diperkosa cowo jadi cabe-cabean sampek jadi lesbi sekarang. Masa laluku terlalu sakit. Mboh wes berapa banyak cowo seng pernah ml mbek aku. Seng ngerti yo Cuma mabuk mbek ngerokok. Iku tok temenku.”

(Tidak ada yang tau rasanya menjadi saya. Rasanya diperkosan laki-laki menjadi wanita naka sampai menjadi lesbi sekarang. Masa lalu saya terlalu sakit. Tidak tau berapa banyak laki-laki yang pernal melakukan hubungan

intim dengan saya. Yang tahu ya hanya mabuk dan merokok. Hanya itu teman saya)

Informan sangat mengalami depresi dan trauma yang mendalam dengan kejadian tersebut. Dia lebih memilih jadi lesbian karena dia menganggap semua laki-laki itu sama, mereka hanya menginginkan tubuhnya saja. Dia merasa mati rasa dengan semua lelaki karena pengalamannya terhadap tindakan yang dilakukan semua laki-laki.

“Podo ae semua sama. Aku gak mau sama cowo ak wes sering jadi pelampiasan sex. Aku bukan boneka. Aku ogah tiap pacaran sama cowo di jamah di tinggalin di ajak ml. Mati rasa sama cowo. Gak aku gak mau cowo semua sama. Cowo yang buat aku jual badan kan cowo juga yang buat aku jadi lesbian. Aku kah yang salah? Cowo baik gak ngerusak cewe. Lak wes rusak ya dirusakin sekalian. Akhire kan aku suka cewe sekarang seng perhatian tulus terima apa adanya bukan fisik”

(Sama saja semua sama. Saya tidak mau dengan laki-laki saya sudah sering menjadi pelampiasan seksual. Saya bukan boneka. Saya tidak mau setiap pacaran dengan laki-laki dijamah di tinggalkan di ajak berhubungan badan. Mati rasa dengan cowo. Tidak saya tidak mau laki-laki semua sama. Laki-laki yang membuat saya menjual badan kan laki-laki juga yang membuat saya menjadi lesbian. Saya kah yang salah? Laki-laki baik tidak merusak wanita. Kalau sudah rusak ya dirusakin sekalian. Akhirnya saya suka dengan wanita sekarang yang perhatian tulus menerima apa adanya bukan fisik)

“Aku wes coba dadi cewe baik mana balesane. Aku diperkosa cowo dijadiin pelampiasan seks. Sampek jual diri segala. Sak iki dadi istri simpanan opo bedane ambek pelacur tiap ketemu Cuma nge seks”

(Saya sudah mencoba menjadi perempuan baik mana balasannya. Saya diperkosa laki-laki dijadikan pelampiasan seksual. Sampai menjual diri. Sekarang jadi istri simpanan apa bedanya sama pelacur, setiap bertemu hanya melakukan hubungan seksual.

Dari penjelasan tersebut informan mengalami trauma atas tindakan perkosaan yang telah dialami. Dia menjadi perempuan bayaran dan kemudian menjadi istri simpanan, dan dengan menjadi istri simpanan hanya untuk pelampiasan suaminya saja, suaminya bertemu dengannya hanya untuk melakukan hubungan seksual saja

Pengalaman tindak kekerasan yang dialami seorang wanita diatas merupakan salah satu dari kekerasan seksual yang terjadi terhadap remaja saat ini, masih banyak korban dan berbagai macam tindakan kekerasan lainnya yang masih belum diekspos oleh publik, kebanyakan dari mereka banyak yang takut dan malu apabila akan bercerita kepada orang terdekatnya. Mereka lebih memilih menyimpan dan menutup erat pengalaman tindak kekerasan yang dialami, lebih parahnya para pelaku tindak kekerasan ini merupakan orang paling terdekat mereka.

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kekerasan bisa terjadi kapan dan dimana saja. Dari pernyataan korban yang mengalami tindak kekerasan diatas dapat diketahui bahwa kekerasan terhadap remaja yang berpasangan yaitu mengalami pemaksaan dan

ancaman apabila tidak menuruti kemauan dari laki-laki. Mereka melakukan kekerasan seksual dengan cara pemerkosaan apabila si korban tidak mau di ajak berhubungan badan maka si laki-laki tersebut akan mengancam dan memaksa. Dengan penjelasan yang dijelaskan oleh si korban diatas dapat di simpulkan bahwa dengan kejadian tersebut wanita sangat rentan mengalami kekerasan dan dengan kejadian tersebut maka si korban akan mengalami trauma yang begitu mendalam. Kekerasan yang terjadi menyebabkan luka yang dalam baik secara fisik maupun psikis. Luka fisik dapat berupa rasa sakit yang dialami akibat pemaksaan di area intim, sedangkan luka psikis yang dialami berupa trauma, perasaan tidak nyaman, stress maupun sebagainya.

Zuhri (2009) mengatakan bahwa beberapa orang mengalami gejala adanya Post Traumatic Stress Disorder ditunjukkan dengan adanya rasa waswas apabila berhadapan dengan situasi/keadaan yang mirip saat kejadian, merasa ingin menghindari darisituasi/keadaan yang membawa kenangan saat terjadinya, keadaan ini dirasakan lebih dari 2 bulan pasca kejadian. Dalam hal ini subyek berusaha mengatasi keadaan ini dengan banyak sharing dengan orang lain yang dipercayainya tentang kondisinya sehingga membuat kondisi subyek lebih tenang.¹

Dan dari pernyataan diatas dapat kita lihat akibat yang ditimbulkan dari kekerasan tersebut korban mengalami trauma yang sangat berat yaitu: (1) tidak

¹ Zuhri, M. (2009), Post traumatic stress disorder (gangguan stress pasca trauma bencana) di Jawa Tengah. Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah — Vol.7 No.2, Desember 2009

percaya terhadap laki-laki, (2) menjadi seorang wanita nakal atau wanita yang bisa dibayar, (3) menjadi istri simpanan untuk menutupi agar tidak di hina oleh orang lain, (4) mabuk-mabukan dan mero kok sebagai pelampiasan, dan (5) menjadi seorang lesbian karena trauma nya dan tidak percaya terhadap seorang laki-laki. Dengan mengalami kejadian tersebut korban juga memerlukan penanganan agar rasa trauma yang dialami berangsur-angsur akan membaik. Disini mereka memerlukan psikiater agar rasa trauma mereka akan pulih kembali sehingga dia tidak berlarut-larut.

Russel (dalam Tower, 2002) menemukan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan seksual cenderung menolak hubungan seksual, dan sebagai konsekuensinya menjadi korban kekerasan seksual dalam rumah tangga. Finkelhor (dalam Tower, 2002) mencatat bahwa korban lebih memilih pasangan sesama jenis karena menganggap laki-laki tidak dapat dipercaya. Ini sesuai dengan yang dialami korban tindak kekerasan seksual dia lebih memilih pasangan sesama jenis karena dia merasa nyaman.

3. Makna Kekerasan Seksual terhadap Remaja

Remaja memaknai tindakan kekerasan seksual sebagai tindakan yang sangat menyakitkan dan merupakan kejahatan yang sangat meninggalkan bekas yang sangat mendalam bagi korbannya. Mereka mengalami trauma yang sangat mendalam akibat dari tindakan pelecehan dan kekerasan yang dialaminya. Butuh waktu yang lama dan bahkan bertahun-tahun untuk menyembuhkan dampak trauma yang dialami oleh korban tindak kekerasan seksual.

Kebanyakan dari korban pasti tidak percaya dengan laki-laki hal itu terjadi karena dampak trauma yang telah mereka alami, mereka lebih memilih wanita dari pada laki-laki karena mereka takut kejadian kekerasan seksual akan mereka alami lagi. Mereka lebih percaya dan nyaman terhadap wanita karena mereka berfikir laki-laki hanya mencari seksual saja, laki-laki lebih menjadikan wanita sebagai pelampiasan seks saja mereka berfikir seperti itu. Selain dampak traumanya terhadap laki-laki si korban juga merasa dirinya sudah tidak ada gunanya lagi, mereka lebih memilih minum-minuman keras, merokok, menjadi wanita bayaran hanya untuk melampiaskan apa yang sudah dia terima dari tindakan kekerasan tersebut, mereka berfikir sudah rusak kenapa tidak dirusak saja.

Kebanyakan motif dari si pelaku hanya kenikmatan sesaat saja mereka terpengaruh oleh gemerlapnya dunia mereka terpengaruh oleh kecanggihan di era globalisasi ini, mereka memiliki moral yang rendah, laki-laki yang seharusnya melindungi perempuan sekarang ini sangat jauh berbeda, mereka lebih leluasa melakukan tindak kekerasan apapun terhadap perempuan. Remaja yang merupakan masa pubertas dijadikan faktor utama untuk melakukan tindakan kekerasan ini. Remaja yang tumbuh menjadi perempuan yang cantik dan mulai muncul lekukan-lekukan tubuh yang indah inilah yang menjadi faktor utama si pelaku melakukan tindak kekerasan terhadap remaja.

Kegiatan seksual ini merupakan kenikmat sesaat saja, mereka tidak memikirkan dampak apa saja yang terjadi akibat dari kegiatan seksual ini. Mereka pada umumnya hanya melihat kenikmatan saja yang mereka peroleh tanpa melihat bagaimana dampak yang dialami

oleh korban. Kekerasan yang terjadi pada remaja ini sangat meningkat dari tahun ketahun. Korban lebih banyak menutup rapat-rapat apa yang telah dia terima, mereka lebih memilih diam dan menutup diri agar tidak malu dengan orang lain. Dia malu ingin bercerita kepada orang terdekatnya. Maka dari itu mereka lebih memilih merahasiakan hal tersebut, padahal pelaku juga bisa segera dijerat dengan hukuman apabila korban segera melaporkan ke pihak yang berwajib seperti Polisi ataupun Komnas Perlindungan Anak.

Dengan demikian maka si pelaku tindak kekerasan seksual akan jera dan tidak ada korban tindak kekerasan yang dilakukan oleh pelaku. Korban juga dapat diobati dengan penanganan dari psikologi yang ahli agar trauma yang dialami akan berangsur-angsur membaik. Selain itu remaja juga harus berhati-hati dalam bergaul, apabila pasangannya akan melakukan tindakan yang tidak baik segera saja laporkan kepada orang terdekat agar tindak menjadi korban dari kekerasan seksual.

C. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa kekerasan seksual bisa terjadi pada siapa saja yaitu anak-anak, remaja maupun orang tua. Kekerasan seksual ini dapat terjadi kapan dan dimana saja, dan kebanyakan pelaku dari tindak kekerasan seksual ini merupakan orang-orang terdekat dari korban. Dari hasil penelitian yang saya lakukan dengan mewawancarai korban, korban bercerita bahwa motif utama yang dilakukan korban yaitu dengan cara paksaan dan ancaman, sehingga korban tidak

mau harus melakukan hal tersebut, karena korban merasa takut dan tidak bisa melakukan tindakan lagi.

Dari tindak kekerasan yang dialami korban dapat kita lihat akibat yang ditimbulkan dari kekerasan tersebut korban mengalami trauma yang sangat berat yaitu: (1) tidak percaya terhadap laki-laki, (2) menjadi seorang wanita nakal atau wanita yang bisa dibayar, (3) menjadi istri simpanan untuk menutupi agar tidak di hina oleh orang lain, (4) mabuk-mabukan dan merokok sebagai pelampiasan, dan (5) menjadi seorang lesbian karena trauma nya dan tidak percaya terhadap seorang laki-laki. Dengan mengalami kejadian tersebut korban juga memerlukan penanganan agar rasa trauma yang dialami berangsur-angsur akan membaik. Disini mereka memerlukan psikiater agar rasa trauma mereka akan pulih kembali sehingga dia tidak berlarut-larut.

Setelah kejadian tersebut si korban merasakan penderitaan dan trauma yang dalam sehingga dia tidak percaya lagi dengan laki-laki, dia menjadi seorang yang nakal, mabuk-mabukan dan merokok semua dia lakukan untuk melupakan apa yang sudah pernah dia alami. Dia berfikir dia sudah rusak dan tidak ada gunanya lagi, maka dia jadi wanita yang seperti itu. Dari pernyataanya ada sebagian dari masyarakat banyak yang menghinanya sehingga untuk menutupi itu dia melakukan pernikahan dengan laki-laki yang sudah mempunyai istri, dia menikahi laki-laki itu hanya untuk kesenangan, sebagai status agar tidak dihina oleh masyarakatnya, yang paling penting dia hanya mencari uang saja dari si laki-laki tersebut.

Setelah mengalami tindak kekerasan itu dia juga menjadi takut dan trauma terhadap laki-laki karena dia sempat menjadi wanita yang bisa dibayar dia juga pernah mengalami hal-hal yang tidak sewajarnya dan lambat laun dia mulai tidak

percaya dengan seorang laki-laki karena di fikirannya dia berfikir laki-laki hanya butuh tubuhnya saja untuk melakukan hubungan intim, dan tidak ada lagi laki-laki yang tulus untuk menerima dia apa adanya. Dengan kejadian itu dia berfikir untuk tidak berpacaran saja dengan laki-laki dia berpacaran dengan wanita dengan anggapan wanita pasti tulus dan tidak hanya seks saja yang dibutuhkan. Dan akhirnya sampai sekarang pun dia masih saja berhubungan dengan wanita karena menurut dia, dia nyaman dan senang apabila berhubungan dengan wanita, pasti wanita tidak akan menyakitinya.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak pasca traumatik yang dialami korban sangat mendalam, dia mengalami post-traumatic stress disorder (PTSD), simptom-simptomnya berupa ketakutan yang intens terjadi, kecemasan yang tinggi, emosi yang kaku setelah peristiwa traumatis. Beitch-man et al (dalam Tower, 2002), korban yang mengalami kekerasan membutuhkan waktu satu hingga tiga tahun untuk terbuka pada orang lain. Finkelhor dan Browne (dalam Tower, 2002) mengaggas empat jenis dari efek trauma akibat kekerasan seksual, yaitu: (1) Betrayal (penghianatan) (2) Traumatic sexualization (trauma secara seksual), (3) Powerlessness (merasa tidak berdaya dan (4) Stigmatization. Korban kekerasan seksual merasa bersalah, malu, memiliki gambaran diri yang buruk. Rasa bersalah dan malu terbentuk akibat ketidakberdayaan dan merasa bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, Nurcahyo. 2003. *Perempuan Korban Tindak Kekerasan (Studi Antropologi Feminisme)*. Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik. Tahun XVI, No. 1.
- Creswell, John W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chasanah, Ida. 2006. *Presentasi Kekerasan dan Trauma Seksual (Analisis Isi Teks dalam Karya-karya Djenar Maesa Ayu)*. Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik Tahun XIX, No. 2.
- Christianti, N. Devi. 2013. *Kekerasan Dalam Pacaran (Studi Kasus Pada Mahasiswa Yang Pernah Melakukan Kekerasan Dalam Pacaran)*. Vol. II No. 8 <http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/4572/90/500> diakses pada tanggal 16 April 2015 pada pukul 10.29 a.m
- Fuadi, M. Anwar. 2015. *Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi*. Psikoislamika (Vol. 8, No. 2 diakses di <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/1553>. Pada tanggal 13 April 2015 pada pukul 11.09 A.M
- Illenia, Phebe S dan Handadari, Woelan. 2011. *Jurnal Insan Media Psikologi. Pemulihan Diri pada Korban Kekerasan Seksual*. Diakses di <http://journal.lib.unair.ac.id/index.php/JIMP/article/view/671>. Pada tanggal 16 April 2015 pada pukul 10.25 A.M
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press (GP Press)

- Kristiani, Made Dwi. 2014. *Kejahatan Kekerasan Seksual (Perkosaan) Ditinjau Dari Perspektif Kriminologi*. Jurnal Magister Hukum Udayana Vol 7, No 3. Diakses di <http://ojs.unud.ac.id/index.php/jmhu/article/view/10940> diakses pada tanggal 16 April 2015 pada pukul 11.05 a.m
- Mila Febriani, Fika Anjana, dan Imroatush Sholihah. 2015. *Paradigma interpretatif*. KOMPILASI PARADIGMA S2 IPS REG 2014. Surabaya: UNESA
- Nindito, Stefanus. 2005. Fenomenologi Alfred Schutz: *Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*. Jurnal, ILMU KOMUNIKASI. FISIP, Universitas Atma Jaya Yogyakarta VOLUME 2, NOMOR 1 JUNI 2005.
- One Billion Rising Indonesia*. 2015 diakses pada tanggal 12 April 2015 pada pukul 08.32 a.m di <http://obr-indonesia.org/2015/02/fakta-kekerasan-seksual-obr-jogja/>.
- Perdana, Andrean. 2014. *Pendekatan Fenomenologi Penelitian Kualitatif*. Artikel
- Poerwandari, E, Kristi, 2000. *Kekerasan Terhadap Perempuan; Tinjauan Psikologi dan Feministik*. Bandung: Alumni.
- Purwandari, Kristi. 2000. *Kekerasan terhadap perempuan tinjauan psikologi feministik. Pemahaman Bentuk-Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Jakarta: Pusat Kajian dan Gender Wanita UI
- Silalahi, U.2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumera, Marchelya. 2013. *Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan*. Lex Et Societatis Vol 1, No 2. Lex et Societatis. Diakses di <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexetsocietatis/article/view/1748> pada tanggal 17 April 2015 pada pukul 09.18 a.m

Tisyah, Dewi dan Rochana, Erna. *Analisis Kekerasan Pada Masa Pacaran*. Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 1: 1-9 (Dating Violence) diakses di <http://pshi.fisip.unila.ac.id/jurnal/files/journals/5/articles/199/public/199-618-1-PB.pdf>. Pada tanggal 24 April 2015 pada pukul 13.54 P.

M Zuhri, M. (2009), *Post Traumatic Stress Disorder (Gangguan Stress Pasca Trauma Bencana) di Jawa Tengah*. Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah, Vol.7 No.2, Desember 2009.

50 persen Remaja Alami Kekerasan Seksual. Diakses pada tanggal 13 April 2015 pada pukul 10.19 a.m <http://infopublik.id/read/11753/50-persen-remaja-alami-kekerasan-seksual.html>.